



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v11i2.15250>

Implementasi Strategi *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Siswa IXB SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap

Dwi Setiyawan
STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia
Email: dwisetiyawan16@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the learning process using the *Think Talk Write* strategy to improve the skills of retelling short story content in class IX B of SMP Negeri 1 Karangpucung, Cilacap Regency. This research was motivated by the low activity and learning outcomes of the Indonesian language for class IX B students of SMP Negeri 1 Karangpucung, Cilacap Regency. This type of research is classroom action research (PTK). This research was carried out at SMP Negeri 1 Karangpucung. The research subjects were class IX B students consisting of 24 students. The object of this research is storytelling skills. The research was conducted in two cycles consisting of four components in each cycle, namely planning, action, observation, and reflection. This research was conducted collaboratively between researchers and Indonesian language subject teachers. Data collection techniques used in this research include questionnaires, observations, interviews, field notes, and storytelling skills tests. The results of this research show that Applying the *Think Talk Write* strategy can improve the storytelling skills of class IX B students at SMP Negeri 1 Karangpucung, Cilacap Regency. The increase in learning outcomes can be seen from the average score of storytelling skills from pre-cycle to cycle II. In the pre-cycle, the class average score obtained was 16.84, then increased to 21.42 in the first cycle and increased again to 28.31 in cycle II. The increase in the average score from cycle I to cycle II was 6.34, while the average class score from pre-cycle to cycle II was 12.10.

Keywords: Short story, storytelling skills, *Think Talk Write* learning strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penggunaan strategi *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen di kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangpucung. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX B yang terdiri atas 24 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat komponen setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan bercerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84, kemudian meningkat menjadi 21,42 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 6,34 sedangkan skor rata-rata kelas dari prasiklus hingga siklus II sebesar 12,10.

Kata Kunci: Cerpen, keterampilan bercerita, strategi pembelajaran *Think Talk Write*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Setiyawan, Dwi. (2024). Peningkatan Pembelajaran Dengan Penggunaan Strategi *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Siswa IXB SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap . *Jurnal Wahana Pendidikan, 11(2), 379-392*

Sejarah Artikel:

Dikirim 21-07-2024, Direvisi 31-07-2024, Diterima 18-08-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Undang-undang RI nomor 20 tahun (2003) "*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara*" Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendapatkan banyak pengaruh dari laju perkembangan teknologi. Waktu ke waktu dapat kita rasakan begitu banyak perubahan dalam pendidikan. Salah satu perubahan yang terlihat jelas telah dilakukan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan, diantaranya yaitu guru, siswa, pendekatan, metode maupun model pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Berbahasa telah dikenal dengan empat keterampilan yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Hal itu karena empat keterampilan berbahasa menjadi kemampuan yang penting dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan bentuk aktivitas yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Pada kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia bukan hanya sekedar mengedepankan empat keterampilan berbahasa dan bersastra yang mendukung aktivitas berkomunikasi siswa. Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar siswa. Jika diperhatikan, pada materi kurikulum 2013 tidak memunculkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seperti pada kurikulum 2006. Selain itu, jika menganalisis pendapat sebelumnya mengenai orientasi setiap kurikulum maka akan tampak perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kurikulum 2006 yang berorientasi pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan kurikulum 2013 berorientasi pada penguasaan pelajaran bahasa Indonesia sebagai penarik dan pengintegrasikan ilmu lain dengan bentuknya berbasis teks, sedangkan pada "kurikulum merdeka" saat ini pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 September 2023 di kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara, khususnya mendongeng/bercerita menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa, tetapi kurang dikuasai ketika harus tampil di depan kelas. Siswa terkadang mendapat kendala dalam mengingat cerita yang akan disampaikan ketika mendongeng/menceritakan kembali isi cerpen padahal hal ini dapat melatih daya nalar siswa tersebut. Adanya faktor-faktor yang menghambat penguasaan mendongeng dan bercerita dapat mempengaruhi ketidak maksimalan dalam menguasai ilmu-ilmu kebahasaan dan kesastraannya. Misalnya, siswa menjadi kurang lancar dalam menyebutkan kosakata atau kalimat-kalimat yang diucapkan, cerita pun menjadi kurang beruntun untuk disampaikan. Selain itu, intonasi dan suara kadang kurang jelas untuk didengarkan bahkan dalam bersikap pun siswa menjadi ragu-ragu atau kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX B yakni, Bapak Aminudin, S.Pd, bahwa keterampilan bercerita sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat tuntas dengan hasil 75,00 dalam pembelajarannya. Namun, kenyataannya di kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen hanya mencapai nilai rata-rata 55,00. Dengan demikian, di kelas tersebut dapat dikatakan tidak tuntas secara klasikal

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran bahasa sebaiknya diajarkan sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa, yaitu menuntun penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa, secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara menggunakan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa dan dilafalkan dengan aspek kaidah tata bahasa yang diharapkan adalah tentang kemampuan berbicara yang meliputi pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, organisasi, dan komunikasi. Tanpa pemahaman isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Think Talk Write (TTW)* yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write (TTW)* diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Implementasi *think talk write* dalam proses pembelajaran sangat efektif. Hal ini sesuai hasil penelitian (Aini, Hadi, Hamdi, & Husni, 2021) yang menunjukkan uji normalitas data menggunakan chi-kuadrat, sedangkan teknik uji hipotesis menggunakan analisis uji t-tes. Hasil uji hipotesis diperoleh thitung > ttabel yaitu 6,0391 > 2,032. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diterima yaitu terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan model pembelajaran *think talk write* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDI NW Tanah Abror Tahun Pelajaran 2021/2022. Selain itu, hasil penelitian (Repelita, 2019) menunjukkan bahwa Implementasi strategi *think talk write* efektif meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerpen. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata kelas disetiap siklus. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3)

Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian konten dan muatan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. 5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula memiliki skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04.

Urgensi kegiatan penelitian dengan menggunakan strategi *think talk write*, yaitu karena model atau strategi *think talk write* merupakan model pembelajaran berbasis komunikasi yang mendorong siswa untuk berfikir kritis, berbicara, serta menuliskan topik tertentu, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, namun siswa menjadi lebih aktif, siswa akan dilatih untuk berpikir, membiasakan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serta membiasakan untuk menuliskan apa yang ada dipikirkannya (Juniasih, Jampel, & Setuti, 2013).

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dengan penggunaan strategi *Think Talk Write* terhadap keterampilan menceritakan kembali isi cerpen di kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap, dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis penggunaan strategi *Think Talk Write* terhadap keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dan sub tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran meningkatkan pembelajaran menceritakan kembali suatu cerita cerpen dengan dan strategi pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan (Kemmis & mc Taggart; Kunandar 2009). Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan di kelas oleh guru maupun peneliti (Susilowati, 2018). Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas terdapat adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan, adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut, serta adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran ketrampilan berdiskusi di kelas. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti telah dimodifikasi

berdasarkan syarat-syarat terjadinya diskusi. observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai pendahuluan penelitian gambaran permasalahan yang akan menjadi objek penelitian dan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran bercerita.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka serta tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden (Trivaika & Senubekti, 2022). Wawancara dilakukan kepada guru kelas, siswa, kepala sekolah, maupun kurikulum di SMP N 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap guna memperoleh data awal sebagai penelitian pendahuluan. Pertanyaan yang disampaikan terkait bagaimana strategi pembelajaran yang diaplikasikan selama ini di dalam kelas. Selanjutnya, disampaikan juga pertanyaan terkait metode pembelajaran yang digunakan selama ini.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis ditunjukkan kepada responden (Sugiyono, 2015). Pertanyaan atau pernyataan angket ini mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bercerita sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan gambar atau dokumen untuk memperoleh data (Apriyanti, Lorita, & Yusuarsono, 2019). Dokumentasi meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan berupa foto saat proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write*, RPP yang digunakan untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen. Hasil observasi aktivitas siswa ketika pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen berlangsung, serta nilai atau data hasil evaluasi siswa setelah menggunakan strategi *Think Talk Write*.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

f. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas IX B SMP N 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. Alat ukur (instrument) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa. Panduan penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bercerita. Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan (Jokobovits dan Gordon; Nurgiyantoro, 2012) yang telah dimodifikasi. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

Sedangkan uji validitas data yang dilakukan, yaitu:

a. Validitas Proses

Validitas proses dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Kriteria ini mengangkat tentang keterpercayaan dan kompetensi dari penelitian terkait kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data melalui pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut. Hal ini dikuatkan dengan adanya catatan lapangan dan penilaian yang ada dalam setiap siklus.

b. Validitas Dialogis

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Adanya dialog antara peneliti dengan guru kolaborator secara intensif selama proses penelitian dari awal sampai akhir menunjang agar tercapai tujuan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX B SMP N 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap.

c. Validitas Hasil

Validitas ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang bertujuan untuk penelitian membawa hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dicapai dengan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti setiap akhir pembelajaran. Hasil refleksi tersebut memunculkan permasalahan baru, lalu diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan agar hasil pembelajaran tersebut maksimal.

Sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini, yaitu siswa, guru, kepala sekolah, dan bagian kurikulum. Sedangkan sumber sekundernya, yaitu dokumen hasil belajar, artikel, buku, laporan hasil wawancara, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Dengan Mengimplementasikan Strategi *Think Talk Write*

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

- a. Menyusun Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), menentukan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator sesuai dengan Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah.
- b. Menyusun lembar pengamatan guru dan siswa
- c. Membuat instrument-instrumen penelitian yaitu, lembar soal *pre test dan post test*.
- d. Membentuk kelompok diskusi belajar.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IXB SMP N 1 Karangpucung, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Pada kegiatan pembelajaran di siklus I materi yang disampaikan terkait menceritakan kembali isi cerpen. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam RPP. Pada proses pembelajaran siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan diberikan tugas untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya.

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29; (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1; (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58; (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1; (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25; (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1; (7) Aspek mengolah

atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92. Sedangkan hasil belajar dari prasiklus sebesar 16,84, kemudian meningkat menjadi 21,42 pada siklus I.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menilai kegiatan hasil belajar. Pada tahap ini juga peneliti berdiskusi dengan guru terkait strategi Think Talk Write dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Pada siklus I siswa masih belum secara optimal menunjukkan kemampuan menceritakan kembali isi cerpen.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan untuk melihat hasil pembelajaran disiklus I. Pada siklus I proses pembelajaran belum mampu mengimplementasikan sintak strategi pembelajaran *think talk write*, sehingga peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

- a. Menyusun Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), menentukan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator sesuai dengan Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah.
- b. Menyusun lembar pengamatan guru dan siswa
- c. Membuat instrument-instrumen penelitian yaitu, lembar soal *pre test dan post test*.
- d. Membentuk kelompok diskusi belajar.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan di kelas IXB SMP N 1 Karangpucung, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Pada kegiatan pembelajaran di siklus II materi yang disampaikan terkait menceritakan kembali isi cerpen. Pada proses pembelajaran siswa dikelompokkan kembali menjadi beberapa kelompok. Namun, pada siklus II kelompok yang dibentuk berbeda dengan kelompok pada siklus I, sehingga diharapkan siswa bisa saling mengenal satu sama lainnya.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi peningkatan pada setiap masing-masing aspeknya.

Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96

pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04, adapun dari masing-masing aspek dan dari hasil angket dapat juga disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I 21,42 menjadi 28,31 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 6,34 sedangkan skor rata-rata kelas dari prasiklus hingga siklus II sebesar 12,10.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama proses belajar mengajar dengan menilai kegiatan hasil belajar. Pada tahap ini juga peneliti berdiskusi dengan guru terkait strategi *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan bercerita kembali yang dimiliki oleh siswa. Pada siklus II siswa sudah menunjukkan kemampuan menceritakan kembali isi cerpen secara optimal.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan untuk melihat hasil pembelajaran disiklus II. Pada siklus II proses pembelajaran sudah mampu mengimplementasikan sintak strategi pembelajaran *think talk write*, sehingga hasil yang diperoleh pada kegiatan siklus II sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan penelitian selesai pada siklus II.

Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Mengimplementasikan Strategi *Think Talk Write*

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IXB SMP N 1 Karangpucung. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian pendahuluan, kemudian dilanjutkan melakukan proses pembelajaran sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran disiklus I disampaikan materi yang berkaitan dengan memahami isi cerpen, dengan menggunakan strategi *think talk write*. Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi, membimbing siswa untuk berdo'a, mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan garis besar materi yang akan dipahami pada kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, pada kegiatan inti guru membagi siswa yang berjumlah 24 orang menjadi beberapa kelompok kecil berjumlah 3-5 orang. Hal ini berdasarkan langkah-langkah dari strategi *think talk write*, yaitu (1) guru membagikan LKS berupa soal/tugas yang harus diselesaikan oleh siswa secara individual sesuai dengan petunjuk yang sudah ditentukan. Selanjutnya, siswa membaca masalah yang ada dalam LKS. Kemudian, siswa membuat catatan kecil secara individual tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut (*think*); (2) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa) untuk melakukan interaksi dan kolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan dari hasil LKS (*talk*); (3) berdasarkan hasil diskusi, siswa secara individual merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*); serta (4) setiap kelompok melalui perwakilannya menyampaikan hasil diskusi, dan kelompok lain diminta memberikan tanggapan (Mannahali, 2018). Pada kegiatan pembelajaran siklus I kemampuan bercerita siswa masih belum optimal.

Pada kegiatan penutup guru menarik kesimpulan terkait materi yang sudah disampaikan. Selain itu, guru menyampaikan hal-hal yang harus dipersiapkan siswa pada kegiatan pembelajaran disiklus II.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I hasilnya belum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran kesiklus II dengan jam pelajaran

selama 2x45 menit. Materi yang disampaikan masih terkait memahami isi cerpen. Kegiatan awal yang dilakukan guru, yaitu melakukan apersepsi, membimbing siswa untuk berdo'a, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan garis besar materi yang sudah disampaikan dipertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sama dengan disiklus I, yaitu memberikan tugas/LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Selanjutnya, guru membentuk kelompok kecil yang berbeda dari siklus I. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak bosan dan saling mengenal satu sama lain. Setelah kegiatan pembelajaran selesai disiklus II, kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan, yaitu masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04, adapun dari masing-masing aspek dan dari hasil angket dapat juga disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita.

Selanjutnya, kegiatan penutup dilakukan oleh guru dengan menarik kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan. Selain itu, guru menyampaikan hal-hal yang harus dipersiapkan siswa pada pertemuan selanjutnya.

Hasil Implementasi Strategi *Think Talk Write* Dalam Pembelajaran

Pencapaian tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* baik dari aspek proses maupun aspek produk. Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembelajaran bercerita yang telah dilakukan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita menjadi-kan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Bercerita karena membuat siswa lebih berani berbicara dalam hal ini bercerita. Dari hasil angket bercerita yang dibagikan kepada subjek penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Seluruh siswa (24 siswa) menjawab "ya" yang berarti 100% siswa meyakini bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Untuk pernyataan menyenangi strategi *Think Talk Write* siswa yang menjawab "ya" sebanyak 24 yang berarti siswa 100% senang terhadap strategi pembelajaran tersebut. Hasil dari angket pernyataan

minat dan antusias pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* siswa yang menjawab “ya” sebanyak 24 siswa yang artinya bahwa dalam pembelajaran strategi *Think Talk Write* menumbuhkan minat dan antusias dalam bercerita. Pernyataan yang berkaitan dengan motivasi dan keterampilan bercerita 100% siswa menjawab “ya” yang berarti siswa termotivasi untuk bercerita dan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita.

Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembelajaran bercerita yang telah dilakukan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran. Adapun dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran berberceritakarena membuat siswa lebih berani berbicara dalam hal ini bercerita.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29; (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1; (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58; (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1; (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25; (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1; (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92.

Selanjutnya, hasil kegiatan disiklus II, yaitu masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00

menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04, adapun dari masing-masing aspek dan dari hasil angket dapat juga disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dan dapat meningkatkan minat, antusias, serta motivasi siswa dalam bercerita. Hasil belajar siswa dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84, kemudian meningkat menjadi 21,42 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 6,34 sedangkan skor rata-rata kelas dari prasiklus hingga siklus II sebesar 12,10.

Pembahasan

Keterampilan awal menceritakan kembali isi cerpen siswa dilihat dari hasil penilaian tes bercerita sebelum dikenai tindakan berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil skor-skor yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Tes pratindakan yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk memperoleh skor untuk masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Lalu, dicari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan bercerita. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan cara menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan adalah sebagai berikut:

a. Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setempat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

b. Aspek Kosakata

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosakata yang bervariasi serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilahistilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen .

c. Aspek Struktur

Aspek struktur terkait dengan (1) penggunaan struktur kalimat sangat tepat, (2) penggunaan struktur kalimat sekali kurang tepat, (3) penggunaan struktur beberapa kali kurang tepat (3-5 kali), (4) penggunaan struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali), (5) penggunaan struktur kalimat banyak sekali yang kurang tepat (>10 kali). Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

d. Aspek kesesuaian isi/urutan cerita

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele.

e. Aspek Kelancaran

Dari tes pratindakan yang dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita karena kurang

hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

f. Aspek Gaya (ekspresi)

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih merasa tidak percaya diri dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang diceritakannya.

g. Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal, sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Think Talk write dapat digunakan acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan hasil dideskripsikan peningkatan pada hasil pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjeadaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 26. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26, jadi dapat di simpulkan meningkatkan proses pembelajaran dengan penggunaan strategi *Think Talk Write* siswa dalam menceritakan terhadap keterampilan isi cerpen di kelas IX B SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap berhasil dan dapat meningkat

REKOMENDASI

Rekomendasi ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan agar nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam meneliti peningkatan keterampilan awal menceritakan kemabali isi cerpen siswa dilihat dari hasil penilaian tes bercerita sebelum dikenai tindakan dan pencapaian tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* baik dari aspek proses maupun aspek produk. Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan bantuan sumberdaya selama proses penulisan artikel bantuan berupa pustaka, data, dan informasi yang membantu kami mendapatkan wawasan yang lebih luas, tidak lupa terimakasih kepada instansi SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap yang telah menizinkan tempat sebagai sarana penelitian, guru matapelajaran Bahasa Indonesia dan seluruh dewan guru, karyawan siswa dan siswi kelas IXB atas antusiasnya dalam partisipasinya sebagai objek penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aini, R., Hadi, Y. A., Hamdi, Z., & Husni, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5840-5849.
- Apriyanti, Y., Lorita, e., & Yusuwarsono. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(1).
- Arianti, L. (2021). Penerapan Strategi Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa: Implementation Of The Think Talk Write Strategy To Improve Student's Storying Skills. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 61-71. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2800>
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, Edward. 2013. Resolusi Berpikir. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juniasih, N. W., Jampel, I. N., & Setuti, N. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksa*, 1(1).
- Madya, Suwarsih. 2006. Teori dan Praktik Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta.
- Mannahali, M. (2018). Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57* (hal. 9). MaKASAR: UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, R. D., & Syahrul, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan*

- Repelita, T. (2019). Efektifitas Model Ttw (Think Talk Write) Dalam Materi Cerpen Di Kelas IX (Studi kasus di SMP Negeri 3 Padaherang, Kabupaten Pangandaran). *Literasi*, 3(2).
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 2(1).
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung. Angkasa.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*, 16(1).
- Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.